

TRANSFORMASI PRODUKSI DAN POLA KONSUMSI MEDIA PENYIARAN PUBLIK RRI PEKANBARU DI ERA DIGITAL

Zaara Ayu Syakila¹⁾, Syahwa Jovena²⁾, Sy Alilah Afifah³⁾ Toni Hartono^{4*)}

^{1, 2, 3, 4)} Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*corresponding author: 12340324849@students.uin-suska.ac.id¹⁾, 12340320027@students.uin-suska.ac.id²⁾,
12340324486@students.uin-suska.ac.id³⁾, toni.hartono@uin-suska.ac.id⁴⁾

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mendorong lembaga penyiaran publik untuk melakukan berbagai penyesuaian dalam sistem produksinya agar tetap relevan di tengah perubahan pola konsumsi media masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana RRI Pekanbaru melakukan transformasi sistem produksi siaran serta memahami perubahan pola konsumsi audiensnya di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam terkait proses produksi siaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RRI Pekanbaru telah mengalami transformasi signifikan dari sistem produksi berbasis analog menuju digital, melalui penerapan perangkat siaran berbasis komputer, integrasi konten lintas platform, serta pemanfaatan aplikasi RRI digital dan media sosial sebagai sarana distribusi. Perubahan tersebut juga berpengaruh terhadap strategi penyusunan program siaran yang kini lebih interaktif, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan audiens digital. Di sisi lain, pola konsumsi pendengar mengalami pergeseran dari mendengarkan radio secara konvensional menuju akses konten melalui gawai dan platform daring, yang mendorong lembaga untuk terus berinovasi agar tidak kehilangan relevansi. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi sistem produksi dan pola konsumsi di RRI Pekanbaru merupakan bentuk adaptasi strategis terhadap dinamika ekosistem media digital, sekaligus upaya menjaga fungsi layanan publik di era konvergensi media.

Keywords: Transformasi Media, Produksi Digital, Konsumsi Audiens, Penyiaran Publik, RRI, Pekanbaru

Article Information:

Received Date: 1 April 2026

Revised Date: 29 April 2026

Accepted Date: 2 Juni 2026

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan digital yang semakin pesat, lembaga penyiaran publik di Indonesia harus berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi, cara audiens mengakses informasi, serta model bisnis yang baru. Perubahan ini mencakup proses transformasi dalam sistem produksi dan penyebutan konten ke platform daring. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memerlukan strategi yang tepat agar lembaga seperti RRI masih relevan dalam menghadapi persaingan yang semakin tinggi dengan media swasta dan platform digital (Harliantara & Wahyunto, 2025). Hal ini sangat penting karena tugas utama penyiaran publik memberi informasi, edukasi, hiburan, dan kontrol sosial masih harus dijalankan meskipun lingkungan media terus berubah. Dalam konteks lokal, stasiun seperti RRI Pekanbaru merupakan bagian yang penting dalam menjalankan fungsi penyiaran publik di tingkat daerah, sehingga memahami bagaimana lembaga ini merespons tantangan digital menjadi sangat penting.

Susenas yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2024, menurut Hendrasmo, menunjukkan bahwa 8,6 persen dari total populasi Indonesia atau sekitar 25 juta orang masih menggunakan radio untuk mendengarkan siaran. Sementara itu, hasil survei Good Start menunjukkan bahwa di kalangan anak muda, sebanyak 52 persen dari responden melaporkan telah mendengarkan radio setidaknya dalam sebulan terakhir. Selain itu, 14,6 persen mengaku mendengarkan radio 2 hingga 4 kali dalam seminggu, dan 10 persen lainnya mendengarkan setiap hari. Direktur Utama LPP RRI I Hendrasmo juga menyebutkan bahwa masyarakat mulai beralih ke platform digital untuk mendengarkan radio, baik melalui komputer maupun ponsel, sementara 52 persen tetap memilih untuk mendengarkan radio melalui perangkat analog (Ashari, 2025).

Dalam situasi ini, RRI Pekanbaru menjadi contoh yang menarik untuk diteliti karena terletak di area yang mengalami perkembangan pesat dalam penggunaan media digital. Meningkatnya akses internet di Provinsi Riau telah mendorong perubahan besar dalam cara orang mendapatkan informasi, termasuk dari siaran radio. Kini, masyarakat tidak hanya mendengarkan konten melalui gelombang radio tradisional, tetapi juga melalui platform digital seperti RRI Digital, website streaming, dan media sosial yang lebih interaktif dan mudah diakses kapanpun (Akbar et al., 2023). Perubahan ini mendorong RRI Pekanbaru untuk melakukan transformasi, terutama dalam sistem produksinya, yang mencakup penggunaan alat siaran berbasis digital dan pengembangan konten yang disesuaikan untuk berbagai platform. Transformasi ini menjadi krusial karena audiens masa kini mengharapkan fleksibilitas, akses yang mudah, dan relevansi konten dengan kebutuhan mereka sehari-hari.



Gambar 1: Bukti RRI Melakukan Transformasi

Gambar di atas membuktikan bahwa RRI melakukan transformasi dari konvensional ke media digital. Informasi tersebut disampaikan langsung oleh Kepala LPP RRI Tual. Beliau mengatakan bahwa pengemasan materi siaran RRI di era saat ini tidak lagi bersifat konvensional akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dengan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia sehingga setiap informasi yang disajikan dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan (Maryam, 2024).

Namun, perubahan dalam sistem produksi tidak dapat dipisahkan dari dinamika perilaku penonton. Cara masyarakat Pekanbaru dalam mengonsumsi media semakin beralih dari yang bersifat linier ke penggunaan konten sesuai permintaan yang bisa diakses kapan saja. Penonton saat ini memiliki lebih banyak kontrol dalam memilih jenis konten yang ingin mereka lihat, platform yang digunakan, hingga lamanya waktu yang mereka habiskan. Perubahan perilaku ini menyebabkan lembaga penyiaran publik tidak dapat lagi bergantung hanya pada format siaran konvensional, tetapi perlu beradaptasi dengan preferensi konsumsi penonton yang semakin beragam dan kompleks (Setiawan et al., 2023). Dengan demikian, transformasi sistem produksi di RRI Pekanbaru merupakan bagian dari respons terhadap perubahan pola konsumsi tersebut, dan keduanya saling memengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana RRI Pekanbaru melakukan transformasi dalam sistem produksi siaran di era digital, meliputi teknologi produksi, format program, dan distribusi multiplatform, serta memahami bagaimana pola konsumsi konten siaran RRI Pekanbaru telah berubah seiring dengan adopsi digital oleh audiens, meliputi akses melalui aplikasi, interaksi audiens, dan preferensi konten. Dengan mencapai kedua tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan relevansi transformasi produksi dan pola konsumsi serta implikasinya terhadap fungsi layanan publik yang dijalankan oleh RRI Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Transformasi Media di Era Digital

Transformasi media di era digital merujuk pada perubahan mendasar dalam cara produksi, distribusi, dan konsumsi informasi setelah hadirnya teknologi berbasis internet. Digitalisasi mendorong penyiaran untuk melakukan konvergensi, yakni penyatuan bentuk konten, platform, dan proses kerja agar lebih responsif terhadap kebutuhan audiens modern. (Jenkins 2006) menjelaskan bahwa

konvergensi media terjadi Ketika batas antara media lama dan media baru menjadi kabur sehingga Lembaga penyiaran harus memperluas praktiknya, misalnya dari audio ke audiovisual atau dari siaran linear ke on-demand. Perubahan ini juga ditandai dengan meningkatnya penggunaan media sosial oleh Lembaga penyiaran sebagai sarana amplifikasi konten dan interaksi dengan audiens. Era digital menciptakan ekosistem komunikasi dua arah yang lebih interaktif dibanding system penyiaran tradisional satu arah (Kurniawati et al., 2024).

Bagi media penyiaran public seperti RRI, transformasi digital Adalah kebutuhan structural karena pola konsumsi Masyarakat kini tidak lagi bergantung pada perangkat radio konvensional, mereka lebih memilih media berbasis internet, mobile, dan visual. Hal ini sejalan dengan penemuan (Pangestu et al., 2024) bahwa Lembaga penyiaran public di Indonesia pada umumnya memperluas layanan digital melalui platform streaming, YouTube, dan media sosial untuk mempertaruhkan relevansi.

Transformasi Produksi Media Penyiaran

Transformasi produksi di radio mencakup perubahan dari system manual menuju digital newsroom, penggunaan perangkat produksi berbasis computer, serta perpindahan dari konten audio Tunggal ke bentuk audiovisual. Menurut (Lathifah, 2021), digitalisasi proses produksi memungkinkan integrasi antara audio, video, dan teks dalam satu alur kerja sehingga mempercepat proses penyiaran dan distribusi. Di sisi lain, konvergensi ruang redaksi membuat pekerja media radio kini memiliki fungsi ganda, reporter tidak hanya membuat voice report, tetapi juga memproduksi konten visual untuk platform digital.

Perubahan ini relevan dalam konteks RRI, yang kini menayangkan program dalam bentuk audiovisual melalui YouTube, Instagram, dan streaming. Penelitian oleh (Gymnastiar et al., 2024) menemukan bahwa radio di Indonesia mengalami “multiplatform

integration”, di mana produksi siaran langsung dilengkapi dengan live streaming dan konten video pendek untuk memperluas jangkauan audiens. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi produksi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis karena memengaruhi cara Lembaga penyiaran mengemas informasi agar sesuai kebutuhan konsumsi digital Masyarakat.

Pola Konsumsi Media Digital

Pola konsumsi digital masyarakat Indonesia mengalami perubahan signifikan dalam lima tahun terakhir. Audiens kini cenderung mengakses berita melalui smartphone, platform streaming, dan media sosial disbanding mendengarkan siaran radio frekuensi. (Anugrafiyanto, 2023) menyatakan bahwa masyarakat menyukai konten cepat, visual, dan dapat diakses kapan saja. Pergeseran ini mendorong lembaga penyiaran untuk menyediakan konten on-demand dan audiovisual agar tidak kehilangan audiens muda.

Penelitian lain oleh (Levinda Melati, 2025) menegaskan bahwa Instagram dan YouTube menjadi dua platform yang paling banyak digunakan lembaga penyiaran untuk menyebarkan konten karena memiliki tingkat engagement tinggi. Perubahan kebiasaan konsumsi relevan dengan fenomena yang terjadi pada RRI Pekanbaru, di mana audiens tidak hanya mendengarkan siaran, tetapi menonton dialog interaktif, program UMKM, dan update berita harian melalui media sosial. Artinya, pola konsumsi masyarakat menjadi dasar penting dalam strategi transformasi digital lembaga penyiaran publik.

RRI Sebagai Lembaga Penyiaran Publik di Era Digital

RRI sebagai lembaga penyiaran public memiliki mandate untuk melayani kepentingan masyarakat secara luas, termasuk menyediakan informasi yang akurat, edukatif, dan merata. Dalam era digital, RRI dituntut melakukan inovasi agar tetap relevan. Menurut undang-undang penyiaran No, 32 tahun 2002, lembaga

penyiaran public wajib mengikuti perkembangan teknologi penyiaran. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Wulandari, 2021) yang menunjukkan bahwa RRI secara nasional mengalami proses digitalisasi melalui pengembangan aplikasi RRI digital, kanal YouTube RRI, dan penyebaran informasi melalui media sosial.

Pada konteks daerah, RRI Pekanbaru menjadi bagian dari jaringan digital RRI dengan menerapkan produksi audiovisual, penyebaran konten melalui platform digital, serta pemanfaatan *engagement* audiens melalui kolom komentar dan interaksi *live streaming*. Transformasi ini membuktikan bahwa lembaga penyiaran publik telah bergerak mengikuti arah perkembangan media digital dan kebutuhan audiens modern.

Penelitian tentang digitalisasi radio di Indonesia menunjukkan kecenderungan bahwa lembaga penyiaran, termasuk RRI, melakukan konvergensi media untuk mempertahankan eksistensi. Misalnya, penelitian oleh (Sari, 2020) menemukan bahwa digitalisasi radio mendorong peningkatan format konten visual dan interaksi audiens. Penelitian ini oleh (Suryani, D., & Damanik, 2021) menunjukkan bahwa radio yang aktif menggunakan YouTube dan Instagram memiliki jangkauan audiens lebih tinggi disbanding radio yang hanya mengandalkan frekuensi. Selain itu, studi oleh (Fathurrahman, 2022) menyimpulkan bahwa digitalisasi newsroom meningkatkan efisiensi kerja redaksi dan mempercepat distribusi informasi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital berdampak pada produksi, distribusi, interaksi, dan strategi pengelolaan audiens. Temuan ini relevan dengan kajian tentang RRI Pekanbaru yang juga mengalami pola transformasi serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses transformasi produksi siaran serta perubahan pola konsumsi audiens dalam konteks operasional RRI Pekanbaru pada era digital. Pendekatan ini dipilih karena

memungkinkan peneliti mnggali pengalaman, pemahaman, serta dinamika yang dialami oleh informan secara mendalam dan kontekstual, sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang berfokus pada makna dan proses sosial (Creswell, 2014). Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam informan yang dipilih secara purposive, terdiri dari tiga informan internal RRI Pekanbaru dan tiga informan eksternal yang merupakan audiens aktif RRI. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria relevansi dan keterlibatan langsung dengan tema penelitian, yaitu transformasi produksi siaran dan pola konsumsi media digital. Wawancara dilakukan secara daring untuk menyesuaikan jadwal dan aksesibilitas informan tanpa mengurangi kualitas informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan penelaahan terhadap konten yang dipublikasikan melalui platform digital RRI, seperti YouTube, Instagram, dan aplikasi RRI Digital, untuk memastikan kesinambungan antara hasil wawancara dan bentuk praktik yang tampak pada output lembaga. Proses ini dilengkapi dengan studi dokumen terhadap arsip digital lembaga yang relevan agar interpretasi peneliti mengenai pola kerja redaksi dan produksi siaran memiliki dasar kontekstual yang tepat.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik oleh (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Temuan kemudian diklasifikasikan ke dalam tema utama seperti transformasi teknis produksi dan perubahan pola konsumsi audiens. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi dokumen, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan arsip digital, publikasi terkait penyiaran digital, serta konten yang diproduksi RRI Pekanbaru. Triangulasi dianggap penting untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan data dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2021). Selain itu, peneliti melakukan pemeriksaan oleh informan dengan meminta informan meninjau ringkasan hasil wawancara demi memastikan

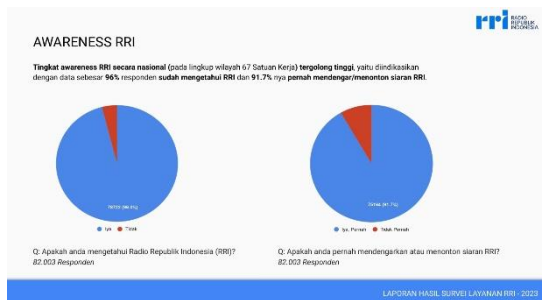
bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan (Creswell, J. W., & Poth, 2018). Dengan prosedur analisis dan verifikasi ini, peneliti diharapkan menghasilkan temuan yang sah, dapat dipercaya, dan layak dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No.	Nama (Inisial)	Jabatan/ Status	Kategori	Relevansi dengan Penelitian
1	AH	Kepala Seksi Produksi & Siaran RRI Pekanbaru	Internal RRI	Bertanggung jawab atas transformasi sistem produksi siaran dari analog ke digital
2	RP	Reporter / Penyiar RRI Pro 2 Pekanbaru	Internal RRI	Terlibat langsung dalam produksi konten multiplatform dan distribusi digital Pro 2
3	FN	Teknisi Siaran / Editor Digital RRI Pekanbaru	Internal RRI	Mengelola perangkat produksi berbasis digital dan alur kerja teknis siaran
4	MS	Pendengar aktif RRI Pro 1, usia 35–45 tahun, pegawai negeri	Audiens Eksternal	Mewakili pola konsumsi audiens konvensional yang beralih ke platform digital RRI
5	DK	Pengguna aktif RRI Digital App dan YouTube RRI, usia 20–28 tahun, mahasiswa	Audiens Eksternal	Mewakili generasi muda yang mengonsumsi konten RRI secara eksklusif melalui platform digital
6	YR	Pengikut aktif media sosial RRI Pekanbaru (Instagram & Facebook), usia 30–40 tahun, wiraswasta	Audiens Eksternal	Mewakili pola konsumsi media sosial RRI dan keterlibatan audiens secara interaktif

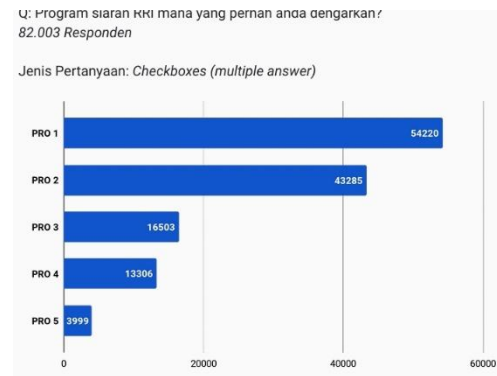
HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat data relevan dari Laporan Tahunan LPP RRI 2023 yang menunjukkan bahwa RRI mencatat adanya penurunan durasi dengar radio analog dari rata-rata 37 menit per hari menjadi sekitar 32 menit per hari. Penurunan ini menjadi indikator bahwa sebagian pendengar radio tradisional mulai beralih ke kanal digital, sejalan dengan strategi transformasi multiplatform RRI Pekanbaru. Selain itu, dalam *Laporan Hasil Survei Layanan RRI 2023*, 96% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui RRI, dan 91,7% mengakui pernah mendengar atau menonton siaran RRI (LPP RRI, 2023).



Gambar 2 Tingkat Awareness RRI Secara Nasional

Dalam survei yang sama, Program Pro 1 menjadi program siaran yang paling sering didengarkan secara nasional, yakni oleh 66,11% responden, diikuti Pro 2 sebesar 52,78% (RRI, 2023). Ini menunjukkan bahwa meskipun RRI melakukan transformasi digital, kanal Pro 1 tetap memiliki basis audiens yang besar di radio analog dan digital. Adapun untuk kanal digital, survei nasional menyebut bahwa layanan media sosial RRI (50,49%) adalah kanal digital yang paling sering diakses oleh audiens (RRI, 2023).



Gambar 3 Program Siaran yang Paling didengarkan

Transformasi Produksi di RRI Pekanbaru

Transformasi sistem produksi RRI Pekanbaru mengalami perubahan yang sangat mendasar, terutama dalam adaptasi teknologi dan manajemen konten. Berdasarkan wawancara dengan informan internal, Kepala Seksi Produksi & Siaran (AH) menjelaskan bahwa seluruh alur produksi siaran kini telah beralih ke sistem berbasis digital. Hal ini diperkuat oleh keterangan reporter Pro 2 (RP) dan teknisi siaran (FN) yang menyatakan bahwa reporter dan teknisi RRI kini menggunakan perangkat digital seperti kamera video dan perangkat rekaman mobile, serta software editing, untuk menghasilkan konten siaran selain audio radio tradisional. Proses ini mencerminkan konvergensi produksi media dimana radio tidak lagi terbatas hanya pada siaran suara, tetapi diperluas ke konten multimedia, sebuah fenomena yang juga diteliti dalam studi etnografi RRI oleh (Gymnastiar et al., 2024), yang menunjukkan konvergensi produksi media multiplatform di RRI.

Transformasi ini berpengaruh pada struktur redaksi dan rutinitas produksi. Redaksi tidak lagi hanya berfokus pada jadwal siaran frekuensi, tetapi juga memproduksi konten untuk platform digital seperti YouTube atau aplikasi RRI Digital. Dengan demikian, produksi konten menjadi lebih fleksibel dan dapat menjangkau audiens yang tidak selalu mendengarkan radio secara langsung. Ini sejalan dengan strategi konvergensi yang dilakukan radio-radio lain untuk tetap eksis di era digital (Trinoviana, 2017).

Selanjutnya, transisi ke produksi multikanal memungkinkan RRI Pekanbaru memproduksi materi konten yang beragam, dari liputan berita audio hingga video diskusi, liputan UMKM, dan podcast. Transformasi ini bukan hanya soal teknis, tetapi juga merombak cara berpikir jurnalis radio: mereka sekarang harus mempertimbangkan bagaimana narasi audio akan diterjemahkan ke dalam format visual agar menarik di platform digital.

Perubahan ini memperkuat posisi RRI sebagai lembaga penyiaran publik yang adaptif, tidak hanya menjaga kontinuitas siaran radio, tetapi juga memperluas perannya sebagai pembuat konten multimedia untuk menjangkau generasi digital. Transformasi produksi ini merupakan respons strategis atas tantangan media digital dan persaingan dengan platform lain yang lebih “visual”.

Distribusi dan Jaringan Multiplatform

Distribusi konten RRI Pekanbaru telah berkembang jauh dari sekedar radio frekuensi. Temuan wawancara memperlihatkan bahwa RRI kini mengandalkan aplikasi mereka sendiri (RRI Digital), akun media sosial (instagram, facebook), dan kanal video seperti YouTube. Perubahan ini memperluas jangkauan RRI ke audiens yang lebih muda dan mobile, yang cenderung mengonsumsi informasi melalui smartphone dan internet, bukan via radio tradisional.

Selain itu, distribusi multiplatform ini memungkinkan konten siaran radio disajikan ulang (reply) dalam bentuk siaran video atau audio on-demand. Ini sangat penting karena memberi audiens fleksibilitas waktu mengonsumsi siaran, berbeda dengan jam siaran radio yang terbatas. Model distribusi seperti ini mencerminkan strategi konvergensi modern yang digunakan oleh berbagai radio

publik untuk tetap relevan di era digital (Nur & Yahya, 2024).

Distribusi digital juga membuka peluang interaksi lebih besar dengan audiens. Melalui platform YouTube dan media sosial, RRI Pekanbaru dapat menjalin keterlibatan dengan pendengar melalui komentar, likes, dan berbagai konten. Ini memperkuat “kehadiran digital” radio, tidak hanya sebagai penyiar suara tetapi juga sebagai entitas media interaktif.

Namun, distribusi multiplatform juga menuntut manajemen konten yang lebih kompleks: redaksi RRI harus menentukan jenis konten apa yang hanya untuk frekuensi radio, mana yang cocok untuk video digital, dan bagaimana menyelaraskan pesan agar relevan di semua kanal. Ini menuntut sumber daya manusia digital yang lebih terampil dan sistem editorial yang fleksibel.

Pola Konsumsi Audiens Dan Keterlibatan Digital

Pergeseran pola konsumsi audiens menjadi salah satu faktor paling signifikan dalam transformasi RRI Pekanbaru. Berdasarkan wawancara dengan audiens eksternal, informan MS yang merupakan pendengar aktif Pro 1 mengaku mulai mengakses siaran RRI melalui aplikasi RRI Digital ketika tidak memungkinkan mendengarkan lewat radio konvensional. Sementara itu, informan DK, mahasiswa pengguna aktif YouTube RRI, menyatakan bahwa ia sama sekali tidak menggunakan radio analog dan hanya mengonsumsi konten RRI melalui platform digital. Informan YR, pengikut aktif media sosial RRI Pekanbaru, menjelaskan bahwa interaksi melalui kolom komentar Instagram menjadi cara utamanya untuk berpartisipasi dalam program RRI. Dengan demikian, banyak pendengar tradisional

radio kini juga menjadi konsumen konten digital RRI melalui aplikasi dan media sosial. Mereka tidak hanya “mendengarkan”, tetapi juga “menonton” rekaman siaran dan liputan.

Keterlibatan audiens di platform digital terlihat dari interaksi aktif, komentar YouTube, pesan melalui aplikasi RRI digital, serta reaksi di Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa audiens radio kini ingin lebih dari sekedar mendengar mereka ingin berpartisipasi, berinteraksi, dan memberikan umpan balik. Fenomena ini bisa di lihat sebagai ekspresi media partisipatif, dimana pengguna media tidak lagi pasif (Rahmawati & Santoso, 2025).

Pola konsumsi seperti ini di dukung strategi RRI Pekanbaru untuk menyesuaikan konten dengan karakteristik pengguna digital, membuat video ringkas, konten reply siaran, dan highlight acara. Dengan cara ini, audiens dapat mengakses konten kapan saja sesuai keterbatasan waktu mereka, terutama bagi mereka yang sibuk berada di perjalanan (Heryandi supriadi, Annory Langga, 2025).

Dengan keterlibatan digital yang tinggi, RRI Pekanbaru dapat memanfaatkan data dan umpan balik audiens untuk mengoptimalkan program siaran. Misalnya, topik dialog publik atau liputan UMKM bisa disesuaikan dengan permintaan audiens di media sosial, sehingga menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan tren digital.

Karakterisasi & Pola Konsumsi Pada Kanal RRI Pro: Pro 1, Pro 2, Pro 4

Transformasi digital RRI Pekanbaru juga memengaruhi karakter dan pola konsumsi pada kanal Pro mereka. Pro 1, yang fokus pada program informasi dan berita, kini kerap menyajikan rekaman dialog publik dalam format audio dan video

di YouTube dan aplikasi RRI Digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Saputra & Mahendra, 2024) yang menunjukkan bahwa RRI Pro 1 Yogyakarta melakukan konvergensi digital melalui YouTube, website, dan RRI Digital untuk memperluas aksesberita dan dialog publik, sehingga pendengar tidak lagi hanya bergantung pada siaran langsung tetapi juga konten ulang berbasis digital.

Sementara itu, Pro 2, yang lebih menargetkan generasi muda, sangat aktif dalam distribusi melalui media sosial dan aplikasi digital. Produksi konten Pro 2 mencakup video musik lokal, vlog komunitas, liputan kreatif, dan podcast ringan, yang lebih menarik bagi audiens muda yang mengonsumsi konten visual dan dinamis. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Maharani, 2021) yang mengungkap bahwa audiens muda RRI di berbagai daerah memiliki kecenderungan kuat beralih dari siaran radio linear menuju platform digital dan media sosial, karena konten digital lebih mudah diakses, lebih menarik secara visual, dan dapat diulang kapan pun. Hal ini membuat kanal Pro 2 melakukan adaptasi besar dalam strategi penyiaran agar sesuai dengan pola konsumsi audiens muda yang mengutamakan fleksibilitas dan *on-demand content*.



Gambar 4 Contoh Program Pro 2

Untuk Pro 4, yang umumnya membuat konten religi dan budaya, transformasi digital memungkinkan mereka memperluas jangkauan audiens melalui unggahan ulang ceramah, program budaya, serta dokumentasi kegiatan Masyarakat dalam bentuk video dan siaran audio digital. Pola konsumsi ini sejalan dengan temuan Yulia Harfiah (2018) yang menunjukkan bahwa media online berperan besar dalam meningkatkan kinerja Lembaga penyiaran public, termasuk RRI, karena audiens dapat mengakses konten budaya dan religi secara lebih fleksibel, terutama pada waktu-waktu tertentu yang dianggap lebih sesuai secara personal maupun spiritual. Dengan demikian, Pro 4 mengalami perubahan signifikan dari pola konsumsi tradisional ke pola digital yang lebih berbasis kebutuhan dan momen.

Karakterisasi konsumsi kanal Pro ini mencerminkan bagaimana RRI melakukan segmentasi digital dengan sangat strategis: setiap kanal Pro menyesuaikan produksi dan distribusi konten digital sesuai profil audiens masing-masing. Ini bukan hanya soal memindahkan radio ke internet, tetapi soal memetakan ulang pola kerja dan strategi konten agar relevan dan efektif di era digital.

Tantangan dan Implikasi Strategis

Transformasi produksi dan distribusi digital tentu membawa tantangan signifikan bagi RRI Pekanbaru. Salah satu tantangan utama adalah kompetensi SDM: staf radio yang terbiasa bekerja pada siaran audio tradisional harus beradaptasi dengan produksi video, streaming, dan manajemen media sosial. Perubahan mindset ini memerlukan pelatihan, investasi waktu, dan kultur kerja baru.

Selain itu, monetisasi konten digital menjadi tantangan. Meskipun distribusi digital membuka peluang jangkauan audiens yang lebih luas, tidak semua konten digital bisa

langsung menghasilkan pendapatan iklan sebagaimana siaran frekuensi. RRI Pekanbaru perlu merancang model pendanaan digital (misalnya sponsor untuk konten video, iklan digital, kemitraan komunitas) agar transformasi ini berkelanjutan.

Dari sisi audiens, meskipun banyak pendengar beralih ke platform digital, masih ada segmen yang setia mendengarkan melalui radio frekuensi tradisional. RRI harus menjaga keseimbangan antara memenuhi kebutuhan audiens digital tanpa mengecewakan pendengar lama yang masih mengandalkan gelombang radio.

Implikasi strategis dari transformasi ini mencakup perlunya RRI Pekanbaru untuk terus mengembangkan strategi multiplatform, memperkuat kurasi konten digital, dan meningkatkan interaksi audiens melalui engagement digital. Selain itu, RRI juga harus mempertimbangkan evaluasi berkala kinerja digital (misalnya analitik aplikasi, metrik youtube) sebagai indikator keberhasilan transformasi penyiaran public.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa RRI Pekanbaru tengah mengalami perubahan signifikan dalam cara memproduksi siaran dan cara audiens mengonsumsi konten di era digital. Melalui wawancara dan analisis terhadap konten digital, dapat dilihat bahwa perubahan meliputi pengembangan proses produksi dari system berbasis frekuensi menjadi model kerja yang mendukung penyebaran di berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan aplikasi RRI Digital. Perubahan ini terlibat dari penggunaan teknologi yang lebih canggih, adaptasi alur kerja redaksi, serta penerimaan format konten yang lebih bervariasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan konsumsi audiens mengalami perubahan seiring dengan kemajuan teknologi digital dan media sosial. Audiens kini tidak hanya mendengarkan siaran melalui radio tradisional, tetapi juga menyasikan siaran langsung di YouTube, melihat unggahan

audiovisual di Instagram, dan menggunakan layanan streaming RRI Digital. Perubahan dalam perilaku audiens ini berdampak pada arah produksi, sehingga RRI Pekanbaru harus menyesuaikan frekuensi publikasi, jenis konten, serta cara penyampaian informasi agar sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan penggunaan media baru. Selain itu, interaksi audiens melalui kolom komentar, pesan singkat, dan partisipasi dalam program-program interaktif juga menunjukkan bahwa pola konsumsi saat ini cenderung lebih partisipatif (Baktiar, 2022).

Secara keseluruhan, studi ini menyimpulkan bahwa perubahan dalam cara produksi dan perubahan kebiasaan konsumsi audiens merupakan dua hal yang saling berhubungan dalam konteks penyiaran digital RRI Pekanbaru. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian terhadap kemajuan teknologi digital adalah factor kunci untuk keberlangsungan media penyiaran publik zaman sekarang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, di harapkan RRI Pekanbaru dapat semakin mengoptimalkan penggunaan platform digital dengan meningkatkan kemampuan sumber daya manusianya yang focus pada penguasaan teknologi audiovisual, pengelolaan media sosial, serta konsistensi dalam menghasilkan konten yang sesuai dengan kebutuhan audiens digital. Penting untuk melakukan pemantauan secara berkala terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat agar strategi penyiaran bisa disesuaikan dengan perkembangan preferensi audiens, atau sesi siaran interaktif dapat membantu memperkuat hubungan RRI dengan pendengarnya. Untuk peneliti selanjutnya, sangat disarankan untuk memperluas jumlah informan dan memnambah metode seperti observasi langsung atau analisis data kuantitatif mengenai kinerja platform digital RRI agar hasil penelitian menjadi lebih menyeluruh. Penelitian berikutnya juga sebaiknya mempertimbangkan untuk membandingkan dengan stasiun RRI di daerah

lain guna melihat dinamika digitalisasi dalam konteks penyiaran publik yang berbeda, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang transformasi media di era digital.

REFERENSI

- Akbar, Y., Muzakkir, M., & Samwil, S. (2023). RRI Play Go: Revolutionizing Radio Broadcasting Through Media Convergence. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.24815/jsu.v17i1.30323>
- Anugrafiyanto, T. R. (2023). Analisis Dampak Media Digital terhadap Pola Konsumsi Berita Generasi Milenial di Indonesia. *Amerta: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 21–25.
- Ashari, F. (2025). *Kemenekraf gandeng RRI hidupkan radio di era transformasi digital*. Senin, 7 Juli 2025 13:30 WIB. <https://www.antaraneews.com/berita/4948521/kemenekraf-gandeng-ri-hidupkan-radio-di-era-transformasi-digital>
- Baktiar, M. S. (2022). Eksistensi Radio Maja FM Mojokerto Melalui Konvergensi Media dan Participatory Media Culture. *Medkom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(1), 46–56.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *ualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches ((4th ed.))*. SAGE Publications. https://books.google.com/books?id=4uB76IC_pOQC
- Fathurrahman, M. (2022). Digital newsroom dan efisiensi kerja redaksi radio. *Jurnal Ilmu Komunikasi Nusantara*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/https://jurnal.umj.ac.id>
- Gymnastiar, F. R., Nugroho, E., & Fatimah, A. N. (2024). Konvergensi Produksi Media pada Proses Produksi Radio Multiplatform (Studi Etnografi Berbasis Teori Determinisme Teknologi pada Radio Republik Indonesia). *Jurnal Ranah*

- Research*, 6(5), 1476–1485.
- Harliantara, H., & Wahyunto, E. (2025). How Radio Republik Indonesia Innovates and Stays Sustainable in the Digital Age: A Look at Management and Strategy. *Jurnal Komunikasi*, 116–139. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/33230%0Ahttps://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/33230/20678>
- Heryandi supriadi, Annory Langga, I. T. K. (2025). Strategi Konvergensi Digital Radio KISI 93 . 4 FM sebagai Upaya Meningkatkan Pendengar dalam Program “ Music by Request ” Universitas Pakuan , Indonesia informasi dan hiburan , yang mengurangi minat terhadap radio . Namun , kebutuhan akan Nielsen Radio. *Konstitusi: Jurnal Hukum, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi*, 2(3).
- Kurniawati, A. E., Anna, R., Kencana, L., Solehah, R., & Haedar, A. (2024). Analisis Perkembangan dan Relevansi Teori Komunikasi Digital dalam Era Media Sosial: Suatu Kajian Literatur. *Amerta: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 124–134.
- Lathifah, K. (2021). KONVERGENSI RADIO DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI DI ERA DIGITAL DAN COVID-19. *Jurnal Riset Komunikasi*, 4, 130–142.
- Levinda Melati, A. A. K. (2025). AKTIVITAS JURNALIS DI INSTAGRAM SEBAGAI KANAL DISTRIBUSI BERITA @CEKLISSATU. *Jurnal JP2N*, 2, 222–229.
- LPP RRI. (2023). *Rapat kerja*.
- Maharani, D. (2021). Strategi RRI Palembang mempertahankan minat pendengar di era digitalisasi penyiaran. *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*, 43, 76–88.
- Maryam. (2024). *Trasnformasi RRI Di Era Digital*. 03 Sep 2024 - 07:12. https://rri.co.id/daerah/951250/trasnformasi-rri-di-era-digital?utm_source=chatgpt.com
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, D. P., & Yahya, M. (2024). Konvergensi Radio Republik Indonesia Pro 2 Makassar dalam Mempertahankan Minat Pendengar. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi*, 6(1).
- Pangestu, H. B., Yusuf, D., Handayani, A., & Yulianita, N. (2024). Konvergensi media radio dalam upaya mempertahankan eksistensi di era digital. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 10(1).
- Rahmawati, D. F., & Santoso, H. (2025). Strategi Radio Megaswara dan Radio Republik Indonesia Bogor dalam Mempertahankan Eksistensi Melalui Konten Media Sosial di Era Digital Radio Megaswara and Radio Republik Indonesia Bogor ’ s Strategy in Maintaining Existence Through Social Media Content in. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 1140–1152.
- RRI. (2023). *LAPORAN HASIL SURVEI LAYANAN RADIO REPUBLIK INDONESIA*.
- Saputra, A., & Mahendra, A. I. (2024). Implementation of Radio Convergence of The Republic of Indonesia (RRI Pro 1 Yogyakarta) in Maintaining Existence in The Digital Era. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(2).
- Sari, M. (2020). Perubahan pola produksi radio di era digital. *Jurnal Analisis Media*, 12(1), 21–30.
- Setiawan, H., Handayani, B., & Sherlya, A. F. (2023). Ekosistem Radio Siaran Swasta di Pekanbaru pada Era Penyiaran Digital. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(1), 123–137. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v6i1.730>
- Suryani, D., & Damanik, A. (2021). Konvergensi media radio melalui platform digital. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 24(2), 155–170. <https://doi.org/https://jurnal.kominfo.go.id>

- Trinoviana, A. (2017). Strategi Konvergensi Radio Sebagai Upaya Perluasan Pasar Audience dan Iklan (Studi Kasus Pada Swaragama Fm (101 . 7 Fm), Geronimo Fm (106 . 1 Fm), Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara . Pen. *Jurnal Komunikasi*, 12(1).
- Wulandari, F. (2021). Digitalisasi RRI dan strategi penyiaran publik berbasis platform online. *Jurnal Penyiaran Publik*. *Jurnal Penyiaran Publik*, 1(1), 10–22. <https://doi.org/https://ejournal.rri.go.id>
- Yulia Harfiah. (2018). Peran Media Online Terhadap Kinerja Lembaga Penyiaran Publik Di Era Konvergensi Media(Studi Kasus : LPP RRI Madiun). *JURNAL REVITALISASI Jurnal Ilmu Manajemen*, 07(02), 144–161.